

**IMPLEMENTASI TERAPI MUSIK TERHADAP NYERI PADA PASIEN
DENGAN GANGGUAN SISTEM MUSKULOSKELETAL:
PASKA OPERASI FRAKTUR NASAL SINISTRA
DI RUMAH SAKIT SWASTA X MEDAN**

Martalina Limbong¹, Ika Sagala²

^{1,2} Akademi Keperawatan Surya Nusantara

¹Email: martalinalimbong33@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan. Fraktur merupakan hilangnya kontinuitas tulang, baik bersifat total maupun sebagian. Fraktur adalah patahnya tulangnya yang utuh yang di akibatkan oleh trauma langsung dan trauma tidak langsung seperti kecelakaan lalu lintas, olahraga, jatuh dari permukaan tinggi dan pukulan secara langsung. Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosi. Fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus mencapai prevalensi sebesar 5,5% dari 92.976 kasus cedera.

Metode. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah, studi literatur berdasarkan Evidan Base topic pembahasan, serta melakukan studi kasus pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit.

Hasil Penelitian. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, maka semua masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien, berhasil diatasi atau diselesaikan.

Kesimpulan. Kesimpulan dari fraktur penulis mampu melakukan pengkajian dan di dapati adanya keluhan nyeri akut, resiko infeksi, defisit pengetahuan, defisit perawatan diri, dan gangguan pola tidur. Secara garis besar semua intervensi dapat di implementasikan kepada pasien. Penulis memberikan implementasi terapi nonfarmakologis terhadap pasien dalam mengurangi rasa nyeri dengan metode terapi relaksasi musik. Didapati sebelum diberikan terapi musik skala nyeri pasien 3 dan setelah di berikan terapi mendengarkan musik skala nyeri berkurang menjadi 5. Artinya Implementasi terapi music dapat mengatasi masalah nyeri pada post fraktur.

Kata kunci: Nyeri, nyeri fraktur, Terapi Musik

PENDAHULUAN

Gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu masalah yang mengganggu kondisi fungsi tulang, persendian dan otot pada tubuh manusia seperti infeksi tulang, kekakuan sendi, kelainan pada tulang dan patah tulang

(fraktur). Gangguan muskuloskeletal bisa terjadi akibat cedera, penyakit dan bahkan akibat usia. Salah satu gangguan yang dapat terjadi pada sistem muskuloskeletal yang sering terjadi adalah patah tulang atau sering disebut fraktur

Beberapa masalah yang timbul saat mengalami fraktur adalah seperti sulit tidur, merasa tidak nyaman, sulit bergerak, resiko infeksi, gangguan citra tubuh dan nyeri. Salah satu masalah yang dialami adalah rasa nyeri yang menggambarkan sensasi yang tidak menyenangkan akibat cedera atau kerusakan pada tubuh bisa terjadi karena adanya rangsangan kimia maupun rangsangan mekanik dalam jaringan kulit dapat berupa terasa sakit, panas, kesemutan, seperti tertusuk atau tertikam (Mujahidin, 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan insiden fraktur tahun 2020 sejumlah 13 juta orang dengan prevalensi 2,7%, tahun 2019 sejumlah 15 juta orang dengan prevalensi 3,2%, dan tahun 2018 sejumlah 21 juta orang dengan prevalensi 3,8%. Di Amerika Serikat, 5,6 juta kejadian patah tulang terjadi setiap tahunnya dan dari cedera traumatis yang dialami, sebanyak 46% mengalami cedera ortopedi sedangkan antara 13% dan 25% membutuhkan perawatan khusus karena dampak dari cedera ini menghilangkan produktifitas, biaya medis tinggi serta kerusakan properti setiap tahunnya (Witmer, Marshall, & Browner, 2021; Triana & Suherni, 2022).

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Mutiar, 2020). Fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus mencapai prevalensi sebesar 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Jenis kelamin memiliki hubungan dengan insiden fraktur tulang, pada laki-laki (6.6%) lebih rentan terhadap fraktur tulang dibanding wanita (4.6%) dan penyebab cedera terbanyak yaitu akibat kecelakaan lalu lintas (2,2%), kecelakaan sepeda motor (72,7%), cedera menumpang sepeda motor (19,2%), mengendarai mobil (1,2%), menumpang mobil (1,3%), naik kendaraan bermesin (2,7%), dan pejalan kaki (4,3%). Bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas bagian atas (32%). Jenis fraktur yang paling sering terjadi adalah fraktur femur yaitu sebesar 39% diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%) (Risksdas, 2018; Sembiring & Rahmadhany, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 di dapatkan sekitar 2.700 orang yang mengalami insiden fraktur. Dari data tersebut sekitar 45% diantaranya mengalami kecacatan fisik, 25% mengalami kematian,

20%, sedangkan yang mengalami kesembuhan dan 10% mengalami gangguan psikologis atau depresi. Fraktur sendiri masih sangat tinggi terjadi pada kecelakaan lalu lintas terutama pada kalangan orang muda (Mulyadi, 2020).

Fraktur nasal sendiri merupakan kasus fraktur yang umumnya paling sering terjadi dari seluruh kasus fraktur di wajah yang diakibatkan perkelahian 34%, kecelakaan 28% dan olahraga 23% (Huriyati, 2020; Yusmawan & Haryono, 2016). Fraktur nasal umumnya tidak mengancam jiwa, tetapi apabila penanganannya tidak tepat dapat menimbulkan gangguan fungsi hidung sering terjadi pada pria 2-3 kali lebih banyak dibandingkan pada wanita (Latifah, 2021).

Data lokal yang diperoleh penulis dari Rekam Medik Rumah Sakit Swasta X Medan menyatakan bahwa penderita paska operasi fraktur nasal yang dirawat di rumah sakit tersebut selama tahun 2020-2022 adalah sebanyak 3 orang dengan data tahun 2020 sebanyak 1 orang penderita, dan pada tahun 2021 sebanyak 1 orang penderita, dan tahun 2022 sebanyak 1 orang penderita (sumber, Rekam Medik Rumah Sakit Swasta X Medan).

Intervensi yang boleh dilakukan oleh perawat untuk membantu menurunkan intensitas nyeri yang dialami pasien dengan

memberikan terapi farmakologis dan nonfarmakologis (Li, 2019). Terapi farmakologis yaitu pengobatan kolaborasi antara perawat dan dokter untuk memberikan obat pereda nyeri seperti analgesik (Wennberg, 2020; Lres, 2018) sedangkan terapi nonfarmakologis pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan yang dapat dilakukan secara mandiri. Terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan seperti terapi mendengarkan musik, kompres air dingin dan terapi relaksasi napas dalam dimana terapi itu sanggup merilekskan otot-otot. Salah satu terapi yang diberikan untuk mengurangi rasa nyeri adalah terapi mendengarkan musik (Lela & Reza, 2018).

Musik merupakan sumber bunyi yang berisi rangkaian nada-nada yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanyayang dapat dipahami serta dikandung melalui unsur-unsur musik yaitu ritme, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi secara keseluruhan dan musik dapat memberikan dampak terhadap ketenangan sehingga mampu mendatangkan inspirasi bagi banyak orang (Ariza, 2022). Terapi musik yang efektif menggunakan musik yang tenang dengan tempo lambat yang dapat mengubah suasana hati dan mengalihkan perhatian yang dilakukan untuk terapi (Risnah, 2019). Jadi memang terapi

musik yang efektif tidak bisa menggunakan sembarang music.

Musik merupakan ekspresi perasaan yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi yang membuat suasana hati tenang dan nyaman. Musik yang tenang dengan tempo lambat dapat mengubah suasana hati dan mengalihkan perhatian sipendengar sehingga teralihkan untuk fokus kepada musik. Salah satu jenis music yang efektif dalam manajemen nyeri yaitu musik klasik karya (Mozart), karena musik klasik memiliki musik yang lembut, ketenangan dan membuat pendengarnya lebih rileks karena bertempo 60 ketukan permenit sehingga efek yang muncul adalah nyeri berkurang (Risnah, 2019).

Metodologi

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis ini adalah, Studi Literatur berdasarkan *Evidan Base* topic pembahasan, serta melakukan Studi Kasus (wawancara, melakukan pemeriksaan fisik, studi dokumentasi) pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit.

Hasil

Tahap Pengkajian

Menurut Affendy dalam Fujiwan, 2019 bahwa pengkajian adalah pemikiran

dasar dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang klien, agar dapat mengidentifikasi, mengenali masalah-masalah, kebutuhan kesehatan dan keperawatan klien, baik fisik, mental, sosial dan lingkungan. Pengkajian dilakukan dengan metode wawancara, Pemeriksaan fisik, studi literatur dan studi dokumentasi.

Diagnosa keperawatan

Setelah data dianalisa dan dikelompokkan maka berikut adalah diagnosa keperawatan yang ditemukan:

1. Nyeri akut b/d agen pencedera fisik d/d pasien mengeluh nyeri
2. Gangguan pola tidur b/d hambatan lingkungan (kebisingan) d/d mengeluh sulit tidur
3. Risiko infeksi b/d peningkatan paparan organisme patogen lingkungan
4. Defisit perawatan diri b/d gangguan muskuloskeletal d/d tidak mampu melakukan perawatan diri
5. Defisit pengetahuan b/d kurang terpapar informasi d/d menanyakan masalah yang dihadapi

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini merupakan tahapan ketiga setelah menentukan diagnosa

keperawatan. Perencanaan keperawatan adalah suatu proses di dalam pemecahan masalah yang merupakan keputusan awal tentang sesuatu apa yang akan dilakukan, bagaimana dilakukan, kapan dilakukan, siapa yang melakukan dari semua tindakan keperawatan (Dermawan dalam Pasaribu, 2020).

Pada tahap perencanaan atau intervensi ada beberapa tujuan yang akan dicapai dan tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri pada pasien post fraktur.

1. Tujuan yang akan dicapai meliputi:
 - a. Keluhan nyeri menurun
 - b. Gelisah cukup menurun
 - c. Meringis menurun
 - d. Kesulitan tidur menurun
2. Intervensi keperawatan
 1. Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri.
 2. Identifikasi skala nyeri

3. Identifikasi respon nyeri non verbal
4. Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan rasa nyeri
5. Monitor keberhasilan terapi komplementer yang sudah diberikan.
6. Terapeutik:
7. Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri mis. terapi musik dan terapi relaksasi)
8. Jelaskan penyebab, periode dan pemicu nyeri
9. Jelaskan strategi meredakan nyeri
10. Anjurkan memonitor nyeri secara mandiri

Mengajarkan tehnik nonfarmakologis secara spesifik kepada pasien dalam mengatasi nyeri yaitu terapi music hingga pasien mampu melakukan secara mandiri, lalu pasien akan melakukan terapi music ini bilamana nyeri muncul kembali. Berikut adalah SOP Terapi Music pada Tabel 1

Tabel 1 SOP Terapi Musik

No	Pre interaksi		
1.	Cek catatan keperawatan atau catatan	15.	Bantu klien untuk memilih posisi yang nyaman
2.	Observasi vital sign dan skala nyeri pasien	16.	Batasi stimulasi eksternal seperti cahaya,
3.	Siapkan alat-alat	17.	Pastikan tape musik/CD/handphone dan
4.	Identifikasi faktor-faktor atau kondisi yang	18.	Dukung dengan headphone dan earphone/head
5.	Cuci tangan	19.	Memberi KIE terapi musik akan
	Tahap orientasi	20.	Atur volume musik agar nyaman untuk pasien
6.	Beri salam dan panggil klien dengan	21.	Berikan terapi musik selama 15 menit
7.	Jelaskan tujuan, prosedur, dan lamanya		Terminasi
	Tahap kerja	22.	Evaluasi hasil kegiatan (kenyamanan klien)
8.	Berikan kesempatan klien bertanya	23.	Evaluasi vital sign dan skala nyeri pasien
9.	Jaga privasi klien. Memulai kegiatan	24.	Merapikan alat dan pasien
10.	Menetapkan perubahan pada perilaku dan/atau fisiologi yang	25.	Mencuci tangan

11.	Menetapkan ketertarikan klien terhadap		
12.	Identifikasi pilihan musik klien		
13.	Berdiskusi dengan klien dengan tujuan		
14.	Pilih pilihan musik yang mewakili pilihan		

Hasil

Evaluasi merupakan proses yang berkelanjutan untuk menilai efek dari tindakan pada pasien. Evaluasi ada dua macam, yaitu evaluasi proses atau evaluasi formatif yang dilakukan setiap selesai melaksanakan tindakan dan evaluasi hasil atau sumatif yang dilakukan dengan membandingkan respon pasien pada tujuan khusus dan umum yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada Tn. F dengan intervensi yang sesuai dengan diagnosa keperawatan penulis melakukan beberapa intervensi, khususnya intervensi terapi musik dalam mengatasi nyeri dan semuanya berhasil yaitu:

Pembahasan

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa implementasi terapi music sangat bermanfaat dalam mengatasi nyeri para klien yang mengalami fraktur. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu. Sela, Wijayanti dan Mudzakkir (2021) di RS. Dr. Reksodiwiryo Padang memberikan musik sekitar 15 menit, dan hasil ditemukan nyeri berkurang dari skala 7 menjadi 5.

Mayenti dan Sari (2020) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru kepada 30 responden, hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$ dengan alpha 0,05. Ada perbedaan antara tingkat nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Fidora dan Prastika (2018) di RS. Achmad Mochtar Bukittinggi. terapi music diberikan terhadap 28 orang. Hasil statistik didapatkan $p=0,0001$ ($p<0,05$) dan skala nyeri sebelum diberi terapi musik rata-rata 6,6 tetapi rata-rata 4,6. Jadi hasil menunjukkan adanya pengaruh terapi musik terhadap tingkat nyeri. Oktavita (2018) di RSIA. Arvita Kab. Sleman, Yogyakarta dengan responden 30 orang. Hasil ditemukan bahwa rata-rata sebelum 7.5 dan setelah diberikan intervensi terapi musik nyeri menurun menjadi 6.

Bawotong (2019) RS. Ratulangi Manado dengan responden 32 orang dengan intervensi terapi musik. Hasil uji statistic didapatkan nilai p -value: 0,000 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terapi musik terhadap penurunan skal nyeri pada pasien fraktur. Mutmainnah (2018) RSU Anutapura, Palu. Terapi music diberikan kepada 10 responden. Hasil uji

statistic $p=0,000\ 05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien fraktur.

Dari beberapa hasil literature review yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terapi music memiliki pengaruh dalam menurunkan tanda dan gejala nyeri pada pasien fraktur, sehingga terapi music dapat digunakan sebagai salah satu intervensi dalam mengatasi nyeri, khususnya pada post operasi fraktur.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien nyeri dengan gangguan sistem muskuloskeletal: paska operasi fraktur nasal sinistra dengan post operasi fraktur, maka terapi music merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah nyeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, P. E. (2021). Gambaran Pengelolaan Nyeri Akut Pada Pasien Fraktur Femur Di Brsu Tabanan Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2021).
- Fidora, I., & Prastika, A. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea (Studi di Ruang Kebidanan Rawatan Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi). *Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Jhonet, A., Armin, M. F., Mandala, Z., Sudiadnyani, N. P., & Sari, H. M. (2022).
- Limbong, M. L., Jaya, R. D., & Ariani, Y. (2015). Pengaruh Relaksasi Autogenik Terhadap Kadar Glukosa Darah Padapasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal skolastik keperawatan*, 1(01), 21-28.
- Mahmudi, F. A. (2020). Terapi Musik Sebagai Metode Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi: A Literature Review M. *Nursing Sciences Journal*, 4(2), 58-64.
- Maulana, M. I. (2022). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Pasien Fraktur Ekstermitas Bawah Dalam Mengatasi Nyeri Akut Dengan Tindakan Pembidaian Di Rumah Sakit Umum Banten (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Mayenti, F., & Sari, Y. (2020). Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 98-103.
- Mulyadi, H. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Post Operasi Fraktur Tertutup Pada Ekstremitas Bawah Di Rsup H Adam Malik Medan Tahun 2019.
- Mutiara Santhi, P. K. (2020). *GAMBARAN ASUHAN KEPERAWATAN PADA*

*PASIEN POST OPERASI OPEN
REDUCTION INTERNAL FIXATION
FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH
DENGAN NYERI AKUT DI RUANG
SANDAT BRSU TABANAN TAHUN
2020 (Doctoral dissertation, Poltekkes
Denpasar Jurusan Keperawatan).*

Nur, S. A., Morika, H. D., & Sardi, W. M. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Op Fraktur Di Bangsal Bedah Rs Dr Reksodiwiryono Padang. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 11(2), 175-183.

Nurdiansyah, T. E. (2016). Pengaruh terapi musik terhadap respon nyeri pada pasien dengan post operasi di RSUD A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan, 6(1).

Sumantrie, P. (2022). ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN GANGGUAN SISTEM MUSKULOSKELETAL: PASKA ORIF FRAKTUR FEMUR DEXTRA DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK DI RUMAH SAKIT ADVENT MEDAN. Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara, 10(2).

Sumantrie, P., & Limbong, M. (2022). Edukasi Manajemen Pola Hidup Sehat di Desa Pegagan Julu, Kabupaten Dairi. Jurnal Surya Masyarakat, 4(2), 247-252.

PPNI (2017). Standar Diagnosa dan Intervensi Keperawatan. Jakarta: DPP PPNI.

PPNI (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Definisi dan Tindakan

Keperawatan, edisi 1. Jakarta: DPP PP

Pratama, M. A. (2020). Aplikasi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Nyeri Pada Pasien Fraktur Ekstremitas (Doctoral dissertation, Diploma, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Prillie, E. C. (2019). Penatalaksanaan Terapi Latihan Pada Pasca Operasi Fraktur Condylus Medialis Femur Dextra (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).

Prist, S. H. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Mozart Terhadap Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Di RSUD Wates Kulon Progo (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Rachmawati, H. (2021). Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Kasus Post Op Fraktur Ekstremitas Atas Di Rsi Sakinah Kabupaten Mojokerto (Doctoral Dissertation, Stikes Bina Sehat Ppni).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas); 2018. Diakses pada 30 November 2019 /dari:

https://www.depkes.go.id/article/view/18_110200003/potret-sehat-indonesia-daririskesdas-2018.html

Risnah, R., Risnawati, H. R., Azhar, M. U., & Irwan, M. (2019). Terapi Non Farmakologi Dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Pada Fraktur: Systematic Review. Journal of Islamic Nursing, 4(2), 77-86.

Sela, A. P., Wijayanti, E. T., & Mudzakkir, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Untuk Mengurangi Nyeri

Pasien Post Fraktur. In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran (Vol. 1, No. 1, pp. 121-129).

Sembiring, T. E., & Rahmadhany, H. (2022). Karakteristik Penderita Fraktur Femur Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Di RSUP Haji Adam Malik Medan Pada Tahun 2016-2018. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan- Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 21(1), 123-128.